

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa yang merupakan suatu kekayaan bangsa dibanding dengan bangsa yang lain di belahan dunia. Keragaman tersebut dapat meneguhkan negara Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Indonesia yang multikultural merupakan *blessing in disguise* dan tidak banyak dimiliki oleh negara lain. Ragam etnis, suku, agama dan bahasa terdistribusi di berbagai wilayah dan kekhasan budaya terlihat di berbagai daerah pelosok Indonesia, bahkan dalam berbagai etnis suku mempunyai logat bahasa tersendiri.¹

Jika bisa di kelola secara maksimal keanekaragaman bangsa Indonesia akan menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia tersendiri. Selain itu pada saat bersamaan akan dapat menjadi bomerang bagi bangsa Indonesia jika keanekaragaman tidak dikelola dengan baik seperti perpecahan dan perseteruan yang dapat mengganggu tatanan sosial dimasyarakat karena gesekan antar etnis, suku, dan agama.²

Menjalankan pemerintahan dalam kemajemukan suku bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan menjadi salah satu masalah pada bangsa ini jika tidak dikelola secara maksimal karena bangsa Indonesia memiliki banyak agama, suku, dan bahasa. Butuh kedewasaan dalam bernegara agar dapat menjadikan masyarakat yang adil, rukun dan damai dalam bingkai kebhinekaan.

Keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Dengan bhineka tunggal ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan

¹Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*(Jakarta: Badan Litbang dan dikat Badan Kementrian Agama RI, 2019), 2.

² Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal: Rausan Fikr*, Vol. 13, No. 2(2017): 3.

meski antar kepercayaan yang berbeda.³Dalam beberapa dekade terakhir ideologi transnasional juga turut mewarnai antar umat beragama yang dapat menimbulkan efek luar biasa bagi masyarakat, disinilah peran pendidikan moderasi beragama (wasathiyah) menjadi penting agar dapat meredam isu-isu yang dapat menimbulkan keretakan tatanan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi aspek strategis dalam persoalan tersebut. Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk transfer ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai agama, sosial, budaya saja tetapi juga proses cara implementasi nilai-nilai keberagamaan kepada masyarakat lewat dengan cara Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia yang multikultural.⁴

Pada UU Sisdiknas 20 tahun 2003 dijelaskan mengenai pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, yaitu pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.⁵

Ada dua pendekatan besar dalam pemecahan masalah moderasi beragama di Indonesia dari segi pendidikan multikultural yaitu dengan *Curricular approach* dan *Whole*

³Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta, Kompas, 2010), 26.

⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Seri Orasi Budaya* (Yogyakarta: Impulse, 2007), 5.

⁵UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembaran Negara, 2003).

school approach.⁶ *Curricular approach* merupakan sebuah pendekatan yang memberi penekanan penting pada pemuatan *knowledge* dan *values* dari keberagaman dan bagaimana membentuk perspektif terhadap keberagaman.

Biasanya dalam pendekatan ini, konsep dan kenyataan perbedaan masyarakat dalam multikulturalisme dimasukkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora. Cara memasukkan konsep dan kenyataan multikulturalisme ini disebut *infusion*. Salah satu kelemahan *infusion* ialah mudah terperangkap dalam penyelipan yaitu penyelipan nilai-nilai multikultural tanpa melakukan perubahan substansial terhadap kurikulum. Hal ini dapat menimbulkan kontradiksi dan kebingungan dalam kurikulum yang berakibat pesan dari nilai-nilai multikultural dapat terganggu.⁷

Sedangkan pendekatan *whole approach* ialah pandangan pendidikan multikultural cara melaksanakan yang melibatkan semua elemen sekolah sebagai sebuah organisasi. Asumsi pendekatan ini bahwa pendekatan multikultural sebagai pendidikan nilai tidak dapat dilakukan secara parsial. Halstead menyatakan tidak bisa menganggap remeh pengalaman-pengalaman *non-classroom* yang tidak menjadi bagian dari kurikulum formal dalam pembentukan watak dan perilaku anak.⁸ Selanjutnya Banks menyatakan bahwa “*multicultural education views the school as a social system that consist of highly interrelated part and variables*.”⁹ Artinya pendidikan multikultural memandang sekolah sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian dan variabel yang sangat saling terkait.

Pendidikan Agama Islam tidak dapat berdiri sendiri untuk mengajarkan cara beragama yang moderat, namun menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang multikultural. Beberapa strategi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan

⁶ Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 143.

⁷ Ahmad Faozan, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2020):224.

⁸ J. Mark Halstead, *Values and Values Education in School* (London: The Falmer Press, 1996), 14.

⁹ James A Banks, *Multicultural Education* (New Jersey: Wiley, 2010), 30.

moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia dilihat berbagai aspek yakni: a) aspek guru, dalam penelitian PPIM UIN Jakarta tahun 2016, ditemukan bahwa guru-guru yang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman dan kebangsaan adalah guru-guru yang memiliki *basic* pendidikan pesantren atau yang memiliki modal studi keislaman yang kuat agar dapat mengawal dan mengaplikasikan moderasi beragama kepada murid-muridnya.¹⁰b) aspek buku ajar, untuk mendukung penanaman moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam buku ajar perlu dikembangkan untuk memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan. c) aspek kegiatan ekstrakurikuler, dalam riset ditemukan beberapa praktik terbaik seperti di Cirebon, dengan menggandeng komunitas yang *concern* pada isu-isu keislaman dan kebangsaan.¹¹

SMA NU Al-Ma'ruf Kudus merupakan lembaga pendidikan dibawah LP Ma'arif NU yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajarannya. Terdapat beberapa mata pelajaran yang mendukung Pendidikan Agama Islam seperti: Akidah Akhlak, Tarikh, Al-Qur'an Hadist, dan Fiqh sebagai bekal para peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf tidak hanya mengandalkan materi pelajaran di buku ajar saja, tetapi juga selalu dikaitkan dengan perkembangan isu-isu keislaman saat ini yang selalu mengedepankan kejujuran dan keterbukaan dalam setiap pelajarannya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam.¹²

Dari latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dengan Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Kurikulum dan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus)”**.

¹⁰ Didin Syarifudin, *Potret Guru Agama*(Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan Prenadamedia, 2018), 374.

¹¹ Ahmad Faozan, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2(2020): 228.

¹² Wawancara dengan bapak Ulin Nuha, M. Ag selaku guru PAI SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, tanggal 3 Oktober 2021.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang penulis teliti mengenai pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus kurikulum dan buku ajar Pendidikan Agama Islam) adalah proses pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi khususnya kurikulum dan buku ajar Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana persepsi dan perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mau dicapai pada penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan model insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Mengetahui persepsi dan perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian akan bermanfaat pada pengembangan keilmuan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangsih dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.
 - b. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II: Kajian teori yang terdiri implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: Agama, keberagamaan, moderasi beragama, metode insersi, Kurikulum, Buku Ajar, Pendidikan Agama Islam lalu penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V: Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN